

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENCEGAH RADIKALISME AGAMA DI PONDOK PESANTREN AL IKHLAS MOJOLABAN SUKOHARJO

Habib Khidzir Nur Firdaus; Triono Ali Mustofa
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam , Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Radikalisme adalah sikap ekstremis yang mengupayakan perubahan melalui cara-cara kekerasan. Ide-ide radikal diungkapkan dengan fanatisme dan intoleransi menjadi lebih nyata di Indonesia bagi sejumlah kelompok dan individu yang bertindak sesuai dengan keinginan pribadi mereka, untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Masdar Hilmy pemahaman agama yang keliru terjadi ketika Pendidikan Agama diinterpretasikan secara tekstual dan harfiah, sehingga misi Islam untuk membawa kedamaian dan rahmat menjadi tereduksi oleh pemahaman yang terlalu sempit. Dalam konteks ini, munculnya istilah radikalisme agama merujuk pada pandangan dan sikap yang cenderung sempit dan tidak mampu untuk berdialog dengan agama lain. Dalam mencegah radikalisme terdapat beberapa langkah salah satunya merupakan teori yang dikemukakan oleh Mukodi dalam jurnalnya melalui 4 pendekatan budaya yaitu: budaya keilmuan, budaya keagamaan, budaya sosial, dan budaya politik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), dengan tujuan peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan yakni Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi pondok pesantren. Data yang telah terkumpul maka perlu dianalisis untuk menghasilkan data yang valid dan kredibel yakni dengan teknik analisis data Miles and Huberman dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo dalam mencegah radikalisme agama di pondok pesantren membuahkan hasil yang positif. Langkah-langkah untuk mencegah terjadinya radikalisme yakni melalui 4 budaya: budaya keilmuan dengan cara memberikan penekanan dalam pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum yang seimbang, sehingga dapat dipahami secara holistik dan kritis; budaya keagamaan melalui praktik keseharian seperti sholat berjamaah, tadarus, hafalan dan kajian Al-Qur'an & As-Sunnah, serta kitab kuning; budaya sosial sebagai langkah untuk menghargai adanya keberagaman dan menciptakan kerukunan antar individu, dengan kegiatan gotong royong, kegiatan amal, kajian bersama masyarakat serta diskusi kelompok; budaya politik yang inklusif dan demokratis. Terbukti semenjak pondok pesantren meluluskan angkatan pertama hingga saat ini tidak ada para alumni ataupun santri yang masih aktif terindikasi paham radikalisme. Selain itu mereka juga berkontribusi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan dapat diterimanya mereka di kalangan masyarakat dan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada mereka.

Kata Kunci: Peran Pondok Pesantren, Radikalisme, Agama

Abstract

Radicalism is an extremist attitude that seeks change through violent means. Radical ideas expressed with fanaticism and intolerance are becoming more evident in Indonesia for a number of groups and individuals who act according to their personal wishes, to achieve certain goals. According to Masdar Hilmy, a misconception of religion occurs

when Religious Education is interpreted textually and literally, so that Islam's mission to bring peace and mercy becomes reduced by too narrow an understanding. In this context, the emergence of the term religious radicalism refers to views and attitudes that tend to be narrow and unable to dialogue with other religions. In preventing radicalism, there are several steps, one of which is a theory put forward by Mukodi in his journal through 4 cultural approaches, namely: scientific culture, religious culture, social culture, and political culture. This research is a qualitative research with the type of field research (field research), with the aim of researchers conducting direct research into the field, namely the Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo Islamic Boarding School. The techniques used in collecting data are interviews, observations, and documentation of Islamic boarding schools. The data that has been collected needs to be analyzed to produce valid and credible data, namely with Miles and Huberman data analysis techniques with data collection steps, data reduction, data presentation, and conclusions. Data validity is done by triangulation of sources, techniques, and time. The results of this study show that the Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo Islamic Boarding School in preventing religious radicalism in Islamic boarding schools has produced positive results. Steps to prevent radicalism are through 4 cultures: scientific culture by placing emphasis on learning religious science and general science that is balanced, so that it can be understood holistically and critically; religious culture through daily practices such as congregational prayer, tadarus, memorization and study of the Qur'an & As-Sunnah, as well as the yellow book; social culture as a step to appreciate diversity and create harmony between individuals, with mutual aid activities, charity activities, community studies and group discussions; Inclusive and democratic political culture. Tierproof since the Islamic boarding school graduated the first batch until now there are no alumni or students who are still actively indicated by radicalism. In addition, they also contribute and have a positive impact on the surrounding community by being able to receive them among the community and providing useful knowledge to them

Keywords: The Role Of Islamic Boarding Schools, Radicalism, Relegion.

1. PENDAHULUAN

Pesantren memegang peran yang sangat signifikan dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Mereka telah menjadi saksi utama dalam menyebarkan agama Islam di negara ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki potensi besar untuk memengaruhi persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama Islam. Ilmu agama yang diperoleh di pesantren memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam keseharian. Pengetahuan agama yang dipelajari di pesantren tidak hanya berdampak pada praktik ibadah, tetapi juga mempengaruhi cara individu menghadapi dan menjalani kehidupan sehari-hari. Adanya pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai wadah untuk sosialisasi ajaran agama Islam dan pembahasan permasalahan sosial yang berkaitan dengan keagamaan. Pesantren merupakan instansi pendidikan yang telah didirikan dan berkembang pesat di Indonesia. Pesantren berkomitmen kuat untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai panduan utama dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga ini bukan hanya tempat pendidikan, tetapi juga menjadi pusat belajar agama Islam dan budaya, yang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk

pemahaman agama dan karakter individu serta kontribusi mereka dalam masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren berupa asrama di bawah bimbingan seorang ulama atau kyai yang didukung oleh ustadz atau guru yang tinggal bersama para santri menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah keagamaan. bahkan kegiatan belajar mengajar yang dilanjutkan dengan sekolah. gedung atau ruang kelas menjadi pusat kegiatan belajar dan asrama sebagai tempat tinggal siswa. Salah satu keberhasilan pesantren dalam mendidik santri menjaga keutuhan negara kesatuan adalah dengan menjaga ajaran toleransi dan menghargai perbedaan pendapat, melindungi umat manusia, atas nama perdamaian dan kerukunan antar umat manusia dan atas nama ummat Islam. perdamaian dan keharmonisan antar umat manusia serta mengutamakan akhlak mulia. dalam kehidupan sehari-hari daripada stres dengan orang yang berbeda.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang tujuannya utama adalah menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dan pengajaran, serta mengembangkannya dalam jangka waktu yang panjang. Penting untuk dipahami bahwa pesantren sebagai lembaga keagamaan, tidak dibentuk dengan tujuan untuk mempromosikan ekstremisme atau tindakan ekstremis. Melainkan berperan dalam memahami nilai-nilai agama Islam, etika dan moral di kalangan pelajar dengan tujuan memperkuat pemahaman agama dan memperluas keberagaman umat Islam di masyarakat. Pesantren mengutamakan (tafaqquh fi al-din), yaitu pemahaman yang mendalam dalam agama. Oleh karena itu, pesantren mengajarkan berbagai aspek agama, mulai dari tauhid, syariat, hingga akhlak. Pondok pesantren benar-benar tidak mengajarkan Islam radikal atau Islam teror, melainkan mereka mengedukasi dalam kerangka pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip rahmat bagi semesta alam atau rahmatan lil alamin. Pondok pesantren memiliki peran penting sebagai institusi pendidikan Islam yang diharapkan dapat mengatasi dan mencegah radikalisme serta terorisme di Indonesia. Hal ini dikarenakan tindakan atau gerakan radikalisme dan terorisme dalam Islam sama sekali tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar. Pondok pesantren berperan dalam memberikan pengajaran agama Islam yang kuat, sekaligus menghapus fenomena radikalisme dan terorisme yang dapat muncul atas nama agama. Oleh karena itu, kerja sama di antara semua pengajar dan pihak berwenang di pondok pesantren sangat penting untuk mencegah penyebaran pemahaman radikal di kalangan santri, serta untuk memastikan bahwa ajaran agama yang diajarkan adalah rahmat bagi semua. Pondok pesantren, dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dipegang teguh, berperan penting dalam menjaga keamanan dan stabilitas ajaran Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab pondok pesantren dalam memberikan pemahaman agama Islam yang komprehensif kepada siswanya. Tujuan utama adalah agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara mendalam, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai toleransi. Toleransi ini mencakup perbuatan yang tidak intoleran terhadap muslim maupun kepada penganut

agama lain. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama, pondok pesantren membantu membentuk individu yang mampu hidup berdampingan dengan damai dan menghormati keragaman agama di masyarakat. Kelemahlembutan, saling menghormati dan pertimbangan yang matang harus selalu diutamakan, sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada kita. Allah Ta'ala pernah berfirman dalam surat Al Anbiya ayat 107 yang Artinya : “Tidaklah aku mengutus engkau (wahai Muhammad) kecuali untuk menebarkan rahmat (kasih sayang) bagi seluruh semesta”. (QS. Al-Anbiya : 107).

Upaya dalam melawan bahaya ekstremisme agama tidak bisa hanya dilakukan oleh tentara, polisi, lembaga peradilan, dan pemerintah, melainkan juga harus melibatkan sektor Pendidikan. Kehadiran Islam radikal menimbulkan banyak permasalahan dalam kehidupan bersosialisasi, berbangsa, dan bernegara, terutama di Indonesia yang menunjukkan beragam pola. Tidak jarang kita melihat bahwa ada kasus ketika individu menjadi intoleran terhadap agama lain atau gagasan yang berbeda dengan keyakinan agama mereka sendiri. Sikap demikian seringkali dipengaruhi oleh doktrin-doktrin yang diterima melalui pengajaran dan pendidikan yang mereka terima. Dari sini terlihat betapa pentingnya pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian dan sikap keagamaan seseorang. Pendidikan dipahami sebagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk merangsang dan mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek fisik maupun spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini membuat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah munculnya ekstremisme., sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3:“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.” Pandangan Islam yang teliti akan memberikan pemahaman yang inklusif dan luas tentang syariat Islam. Ini berarti bahwa pemahaman tentang ajaran agama Islam mencakup aspek-aspek yang beragam dan terbuka terhadap keragaman interpretasi. Pengajaran pendidikan agama di pesantren dipercaya dapat menumbuhkan pribadi yang soleh dan sosial yang baik, sehingga pendidikan agama Islam harus mampu: (1) menumbuhkan spiritualitas ketuhanan; (2); memperkuat kerukunan umat beragama dan persatuan bangsa (3) menumbuhkan sikap toleran. Hal ini mendorong pesantren untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan santri supaya terhindar dari ajaran yang bertentangan dengan agama, seperti gerakan-gerakan ekstremis. Radikalisme adalah sikap ekstremis yang mengupayakan perubahan melalui cara-cara kekerasan. Ide-ide radikal seringkali diungkapkan dengan intoleransi dan fanatisme. Sikap

ini mulai muncul di Indonesia di kalangan beberapa kelompok dan individu yang bertindak dengan keras kepala untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan keyakinan mereka, tanpa mempertimbangkan keragaman masyarakat dan nilai-nilai toleransi. Ekstremisme Islam merupakan topik yang sering diperdebatkan di banyak bagian dunia pada awal abad ke-21. Setelah sekian lama berada di latar belakang, khususnya setelah Uni Soviet keluar dari Afghanistan pada akhir tahun 1979, komunitas internasional sekarang harus menghadapi kenyataan bahwa gerakan gerakan ekstremis telah muncul, membawa ancaman serius dalam bentuk tindakan terorisme yang sangat kejam. Kelompok-kelompok ini telah memanfaatkan agama Islam untuk merancang dan melancarkan serangan teroris di berbagai negara. Isu ini telah menjadi perhatian global karena berdampak pada keamanan dan stabilitas dunia serta menimbulkan banyak pertanyaan dan perdebatan tentang akar penyebab, cara mengatasi, dan upaya untuk mencegah ekstremisme. Meskipun Islam tidak pernah mengajarkan destruksi atau perpecahan, agama ini sebenarnya mendorong perdamaian dan dikenal sebagai agama yang penuh rahmat. Namun, sayangnya, cita-cita Islam guna menyebarkan perdamaian dan keadilan tidak selalu tercapai. Banyak masyarakat yang kurang memahami ajaran Islam secara mendalam dan sering salah memahaminya sehingga menimbulkan kesenjangan antara dirinya dengan ajaran Islam. Faktor yang berkontribusi terhadap pemahaman dan aksi radikalisme di Indonesia salah satunya pendidikan. Ahmed Akbar S menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sedang menghadapi permasalahan. Pengajaran Islam terlalu sempit dan mendorong tumbuhnya chauvinisme agama. Banyak konflik dan fenomena negatif dalam masyarakat seringkali dipicu oleh kesalahpahaman agama. Masdar Hilmy mengatakan bahwa kesalahpahaman agama muncul ketika pendidikan agama diartikan dan diinterpretasikan secara terlalu tekstual dan harfiah. Akibatnya, tujuan Islam untuk membawa perdamaian dan rahmat kepada manusia direduksi menjadi pemahaman yang sempit dan terbatas. Dari situ muncul istilah yang dikenal sebagai ekstremisme agama, yang mengacu pada sikap dan pemikiran yang sempit, serta ketidakmampuan untuk berdialog dengan agama lain. Istilah ini merujuk pada pandangan dan tindakan radikal yang mendorong perubahan menyeluruh, bahkan hingga ke akar-akarnya. Perubahan tersebut seringkali diupayakan melalui metode yang tidak konvensional dan bahkan ekstrem, seperti pemaksaan terhadap calon anggota. Dalam penelitian ini penulis memilih Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo karena belum ada peneliti lain yang membahas radikalisme dan penulis tertarik dan meneliti penelitian ini di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo dan Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo. Pesantren tempat anak-anak dan remaja belajar di sini menunjukkan kepada kita betapa rentannya generasi muda terhadap pengaruh radikalisme, dimana psikologi mereka masih relatif belum stabil. Dengan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan: Pertama, Bagaimana

Peran Pondok Pesantren dalam mencegah radikalisme di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo; Kedua, Bagaimana hasil yang diperoleh dari upaya pondok pesantren dalam mencegah radikalisme. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Pertama Untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren dalam mencegah radikalisme santri di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo. Kedua, Untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh dsri upaya pondok pesantren dalam mencegah radikalisme pada santri / peserta didik Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi deskriptif dalam bentuk narasi atau wawancara lisan tentang individu, kegiatan, atau fenomena yang dapat diamati. (Moloeng,2018) Tujuannya adalah untuk memahami atau menginterpretasikan fenomena yang diamati, dengan fokus pada aspek kualitatif daripada kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berarti penelitian ini bertujuan mendengar dan mengamati lebih dekat serta terperinci pemahaman dan penjelasan individu mengenai pengalaman pengalaman mereka terkait fenomena yang diteliti yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ikhlas di Mojolaban, Sukoharjo, dengan fokus pada penggalian pemahaman dan pengalaman individu yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini memakai berbagai sumber data, termasuk data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari observasi lapangan dan wawancara, yang mengumpulkan informasi langsung dari responden atau situasi yang diamati. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku-buku, artikel, dan jurnal yang memberikan landasan teoritis dan informasi terkait topik penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan penelitian yang memerlukan pertanggungjawaban dan validasi untuk memastikan keabsahan data tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber (menggabungkan data dari berbagai sumber), triangulasi teknis (menggunakan berbagai metode pengumpulan data), dan triangulasi waktu (mengumpulkan data pada berbagai waktu yang berbeda). Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha memastikan keakuratan dan keabsahan temuan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, yaitu data disaring dan disusun kembali, disajikan, diverifikasi, atau ditarik kesimpulan. Analisis data secara massal ini dilakukan dengan cara menelaah data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber. Kemudian langkah selanjutnya adalah mereduksi data, merangkum dan memilih poin-poin penting. Sesuai dengan fokus penelitian ini

yaitu mengenai peran pondok pesantren dalam mencegah radikalisme agama di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo dengan cara menyaring data yang sesuai dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo

Radikalisme adalah ketidaksetujuan yang kuat terhadap pandangan atau pendapat tertentu dalam agama, khususnya dalam Islam, yang sering kali mengabaikan aspek sejarah agama. Ini ditandai oleh kurangnya toleransi terhadap sudut pandang yang berbeda, pengecaman terhadap kelompok lain yang berbeda pendapat, dan pemahaman teks agama yang sangat literal tanpa mempertimbangkan tujuan pokok dari hukum syariat (*maqashid al-syari'ah*). Radikalisme tidak selalu berujung pada tindakan terorisme, tetapi dapat menjadi sumber ketidaktoleranan terhadap pemahaman agama yang berbeda. Perlu dicatat bahwa sikap radikalisme seringkali berakhir dengan konsekuensi negatif, seperti konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, urgen guna mendorong pemahaman agama yang lebih luas, inklusif, dan kontekstual untuk mencegah sikap radikalisme yang dapat mengancam perdamaian dan harmoni sosial. Dalam Islam, nilai-nilai seperti kebijaksanaan dan toleransi harus dipromosikan untuk mencapai pemahaman agama yang benar dan memelihara kedamaian dalam masyarakat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo terkait peran pondok pesantren dalam mencegah radikalisme agama di pondok pesantren. Pondok pesantren Al Ikhlas beranggapan bahwa isu-isu radikalisme yang sedang marak saat ini terdapat campur tangan orang-orang yang benci dengan Islam. Sebab radikalisme bukanlah dari bagian Islam, dalam Al Qur'an dan As Sunnah tidak pernah mengajarkan perbuatan radikal maupun kerusakan. Islam merupakan negara yang memiliki jiwa sosial dan toleransi yang tinggi serta menjaga keutuhan bangsa. Agama Islam merupakan agama rahmatan lil alamin agama yang datang sebagai rahmat kepada sekalian alam, yang mengajarkan dan menyebarkan kebaikan, apabila radikalisme dinisbatkan kepada agama Islam, maka itu suatu hal yang bertolak belakang dengan ajaran yang sesungguhnya sesuai Al Qur'an dan As Sunnah. Jika terdapat seorang muslim yang berpaham radikalisme perlu dicermati bahwa dalam belajar agama Islam terdapat kesalahan dan harus dikoreksi lagi. Radikalisme diciptakan untuk menghinakan dan merendahkan Islam maka dari itu masyarakat akan enggan untuk belajar Islam dan dari situ tidak akan ada penerus Islam. Tindakan radikal mungkin muncul atas

dasar niat yang positif, seperti hasrat untuk mengubah keadaan sosial dan politik menjadi lebih baik. Di dalam Islam, prinsipnya adalah mencapai tujuan yang benar dengan cara yang benar. Ini berarti bahwa tindakan radikal yang memiliki niat baik juga harus dijalankan dengan etika yang baik. Dalam kerangka pemahaman Islam, tindakan radikal yang berdampak merugikan dan menciptakan kekacauan dalam masyarakat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan konsep keadilan. Perbuatan radikal yang seringkali mengakibatkan korban dan merugikan berbagai pihak sesungguhnya tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Islam menegaskan bahwa perubahan harus dicapai melalui jalur yang damai. Terkadang, tindakan radikal mungkin timbul karena pandangan bahwasannya perubahan yang damai dianggap tidak efektif atau tidak berhasil. Namun, pandangan semacam ini dapat mencerminkan kurangnya kepercayaan kepada Tuhan. Dalam Islam, ada keyakinan kokoh bahwa jika seseorang memiliki niat baik dan berusaha mencapainya dengan cara yang baik, Tuhan akan memberikan pertolongan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Islam sebenarnya mendukung pendekatan damai dalam meraih perubahan, yang dilakukan dengan penuh kebaikan dan etika. Kemudian dalam pernyataan pondok pesantren menyatakan bahwasannya radikal jika dilihat dari makna aslinya memiliki tujuan yang baik. Sebab kata *radic* merupakan asal kata dari radikalisme yang berarti akar atau pusat, sedangkan akar atau pusat pembelajaran bagi orang Islam ialah Al Qur'an dan As Sunnah. Namun, dalam proses pembelajaran agama terkadang terdapat pemahaman yang salah menjadikannya bertolak dengan agama Islam yang hakiki. Seperti halnya radikalisme atau terorisme justru akan menimbulkan kehancuran di muka bumi yang sudah jelas tidak pernah diajarkan dalam Islam yang sesungguhnya. Sudah sangat jelas juga bahwa agama melarang akan membuat kerusakan di muka bumi kemudian terdapat beberapa individu atau kelompok melakukan tindakan radikal atau terorisme dengan mengatasnamakan Islam. Namun, penting untuk memahami bahwa tindakan seperti ini tidak mewakili Islam dengan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo beranggapan bahwa paham radikalisme merupakan perbuatan yang salah sebab perbuatan tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama. Radikalisme dimunculkan hanya untuk menyudutkan umat Islam agar tidak ada penerus generasi Islam. Kemudian terkait fenomena tersebut pondok mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah radikalisme di kalangan santri. Pesantren memegang peran penting sebagai inti pendidikan dan penyebaran agama Islam. Saat zaman Walisongo, peran pesantren ialah untuk mendidik dan melatih

mubaligh serta calon ulama yang bersemangat dalam menyebarkan agama Islam. Peran pesantren mencakup tiga aspek utama, yaitu religious (keagamaan), sosial, dan edukasi. Selain itu juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan moral dan kultural. Meskipun begitu pondok pesantren juga harus berusaha mencegah radikalisme di kalangan santri khususnya menurut Mukodi, upaya pencegahan radikalisme agama di pesantren dilakukan dengan cara yang luas melalui pendekatan budaya. Praktik budaya dijadikan sebagai sarana untuk mencegah radikalisme agama. Budaya ini mencakup berbagai aspek, seperti budaya keagamaan, budaya keilmuan, budaya sosial, dan budaya politik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo terkait peran pondok pesantren dalam mencegah radikalisme agama telah berperan banyak dalam pencegahan tersebut. Pondok pesantren selalu menanamkan dan menguatkan pemahaman Al Qur'an dan As Sunnah di setiap kegiatan akademik santri dan kegiatan lainnya. Selain itu juga pondok pesantren selalu menekankan betapa pentingnya menjaga keutuhan negara seperti memberikan pembelajaran kewarganegaraan kepada santri. Para santri di pondok pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo diberikan wawasan ilmu pengetahuan yang memadai. Keilmuan yang diberikan bukan hanya ilmu agama saja melainkan juga ilmu umum dengan alokasi waktu 80 berbanding 20 persen. Meskipun ilmu umum hanya diberikan alokasi waktu 20% santri mendapatkan ilmu yang cukup, dikarenakan pihak pondok pesantren menyiasati dengan meringkas modul pembelajaran agar santri dapat juga belajar ilmu umum dengan maksimal. Selain memberikan pembelajaran agama dan umum yang cukup pondok pesantren berhubungan baik sama dengan aparat TNI/Polisi dengan tujuan untuk mengawasi pondok pesantren agar tidak ada pemahaman radikalisme yang masuk ke dalam diri seorang santri. Pondok pesantren juga menjalin sosial yang baik dengan masyarakat sekitar. Terkait teori yang dikemukakan oleh Mukodi dalam mencegah paham radikalisme dengan melakukan pendekatan budaya secara masif. Upaya pencegahan radikalisme agama di pesantren melibatkan praktik budaya yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu budaya keagamaan, budaya keilmuan, budaya sosial, dan budaya politik. Dalam konteks ini, praktik budaya digunakan sebagai sarana untuk menghindari munculnya pemikiran radikal dan untuk mempromosikan nilai-nilai yang mendukung kedamaian dan harmoni dalam masyarakat pesantren. Dalam penerapannya di pondok pesantren Al Ikhlas telah menjadikan keempat budaya tersebut sebagai bentuk dalam pencegahan dari radikalisme.

3.2 Hasil Yang Diperoleh Terkait Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Pondok Pesantren Al Ikhlas

Peran pondok pesantren dalam mencegah radikalisme agama di pondok pesantren Al Ikhlas

Mojolaban Sukoharjo para santri semakin paham akan bahayanya radikalisme. Hasil dari pembelajaran yang diberikan pondok pesantren kepada para santri juga berdampak positif terhadap diri sendiri, pondok pesantren dan masyarakat sekitar. Sejak berdirinya pondok pesantren dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pondok pesantren dalam pencegahan radikalisme terutama yaitu dengan menanamkan pelajaran Islam sesuai Al Qur'an dan As Sunnah serta pentingnya menjaga keutuhan bangsa, kemudian bekerja sama dengan pihak aparat dan masyarakat dalam membantu mengawasi pondok pesantren agar tidak terindikasi paham radikalisme dengan menjalin hubungan yang baik. Kemudian pondok pesantren meluluskan para santrinya hingga saat ini tidak pernah terdapat kasus yang terjadi bahwa santri lulus pondok pesantren Al Ikhlas terindikasi berpaham radikalisme. Selain itu respon dari masyarakat terhadap alumni pondok pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo sangatlah positif dengan bentuk berupa dapat diterimanya mereka di kalangan masyarakat dengan baik dan menambahkan wawasan keilmuan kepada masyarakat. Selain itu juga hasil yang diperoleh oleh pondok pesantren dalam perannya yang diterapkan para santri juga dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang berikutnya di beberapa perguruan tinggi.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pondok Pesantren Al Ikhlas di Mojolaban Sukoharjo memegang peran vital dalam mencegah radikalisme agama dengan melalui beberapa pendekatan budaya seperti : budaya keilmuan dengan ilmu pengetahuan dan keilmuan umum yang diberikan para santri dapat berpikir kritis dan sadar dengan bahayanya radikalisme; budaya keagamaan memberikan fondasi kuat dalam pencegahan radikalisme dengan menekankan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, mereka melakukan kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus, hafalan, kajian Islami sesuai dengan peraturan yang ada; budaya sosial dalam upaya mereka membangun komunitas inklusif dan berempati. Melalui kegiatan sosial, gotong royong, dan pelayanan masyarakat, santri diajarkan untuk memiliki rasa kepedulian terhadap sesama; dan budaya politik dengan mendidik santri tentang demokrasi, kewarganegaraan, dan partisipasi aktif dalam proses politik dan pemilu. Dari keempat pendekatan budaya tersebut yang berperan penting dalam mencegah radikalisme ialah budaya keilmuan, keagamaan, dan budaya sosial. Sementara budaya politik pondok pesantren masih kurang dalam memberikan wawasan mengenai politik, pondok pesantren hanya memberikan kebebasan para santrinya dalam memilih partai politik. Hasil yang didapatkan dari Langkah-langkah yang dilakukan oleh pondok pesantren ialah para santri memiliki pemahaman yang kritis dan moderat mengenai radikalisme dan sadar dengan bahayanya radikalisme. Selain itu juga mereka diterima baik oleh masyarakat

sekitar maupun pemerintah setempat, para santri pun juga aktif dalam melakukan kegiatan bersama masyarakat yaitu melakukan gotong royong, kajian dan lain sebagainya. Pondok Pesantren tidak pernah terindikasi radikal sejak berdirinya pondok pesantren ini.

4.2 Saran

Bagi pondok pesantren dalam mencegah radikalisme, untuk terus menguatkan dan memperluas pendekatan budaya yang telah diterapkan. Fokus pada pembentukan budaya keilmuan yang kritis dan inklusif, memastikan bahwa santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga mampu menilai informasi secara kritis. Selain itu, meningkatkan program keagamaan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan pluralisme dapat lebih memperkuat fondasi pencegahan radikalisme. Pengembangan kegiatan bersama dengan masyarakat lokal juga dapat meningkatkan integrasi pesantren dengan lingkungan sekitarnya, menciptakan keterlibatan yang positif. Selain itu, dalam konteks budaya politik, meningkatkan pendidikan politik yang mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi, kewarganegaraan yang baik, dan partisipasi aktif dalam kehidupan politik adalah hal yang krusial. Memastikan santri memiliki pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban warga negara, serta mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam proses politik.

Bagi santri, disarankan untuk aktif mengambil peran dalam menjaga lingkungan pesantren sebagai benteng pertahanan terhadap radikalisme. Pertama, tingkatkan keterlibatan dalam kegiatan keilmuan dengan berpikir kritis, mengejar ilmu pengetahuan, dan terus meningkatkan pemahaman agama secara kontekstual. Kedua, perkuat jaringan sosial dengan sesama santri dan masyarakat sekitar. Aktif terlibat dalam kegiatan sosial, gotong royong, dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat. Selanjutnya, tingkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang mendorong toleransi, kedamaian, dan persatuan.

Bagi pemerintah meningkatkan kolaborasi dan dialog aktif dengan pondok pesantren sebagai mitra dalam upaya pencegahan radikalisme. Dukungan dana dan pelatihan bagi pengelola pondok pesantren dalam mengintegrasikan pendekatan keilmuan, keagamaan, sosial, dan politik menjadi langkah penting. Pemerintah juga dapat merancang program-program pendidikan dan pelatihan bagi para pengajar dan santri yang fokus pada nilai-nilai moderat, toleransi, dan inklusivitas.

Bagi penulis selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi lebih lanjut, dan diharapkan bagi yang melanjutkan penelitian dapat membuat penelitian yang lebih luas terkait peran pesantren dalam mencegah radikalisme agama

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Shiqdi. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik" *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. hlm: 23-32
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial" *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*.
- Aryani, Devi. 2015. *Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS Di Indonesia*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Azra, Azyumardi. 2002. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bachri, Bachtiar S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Damarlaksana, Ahyudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, preprint Digital Library UIN Sunan Gunung Djati. 2020. hlm 1-6
- Daulay, Hidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dzofier, Zamakhsyarie. 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Hamid, Farid. 2018. "Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif" *Pendekatan Fenomenologi*.
- Hilmy, Masdar. 2013. "The politict of retaliation the backlash of radical islamists to deradicalition project in Indonesia", *Al Jami'ah journal of islamic studies*, 2013
- Kurnia, Indra. 2022. *Stretegi Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung Dalam Menangkal Paham Radikalisme*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 21
- Maimun. 2017. "Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter". *Dirosat, Journal Of Islamic Studies*,
- Masduni, Irwan. 2012. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Bergama*. Bandung: Mizan
- Masduqi, Irwan. 2013. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam*, Juni.
- Mubarak, M. Zaki. 2007. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Mujamil Qomar, 2006 *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi.*, Jakarta : Erlangga.
- Mukodi. 2015. "Pesanten dan Upaya Deradikalisasi Agama", *Jurnal Walisongo*, 1 Mei.
- Nurjannah. 2013. *Radikalisme VS Moderat, Atas Nama Dakwah Amar Makruf dan Nahi Mungkar dan Jihad*.

Yogyakarta: Aswaja Pressindo

- Putri, Melani. 2023. Peran Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikali. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
- Qodir, Zuly. 2014. Radikalisme Agama Di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rakhmawati. 2013. "Pola Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi Pada Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Madinah". Jurnal Diskursus Islam. bulan. 25-55
- RI, Kementrian Agama. 2007. Al-Qur'an dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat. Bandung: Syamil Quran
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah.
- Rodli, Ahmad. 2013. Stigma Islam Radikal. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- S, Akbar Ahmed. 2004. Islam sebagai Tertuduh. Bandung: Arasy Mizan
- Sarman, Mukhtar. 2018. Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif. Yogyakarta: LkiS 22
- SB, Agus. 2014. Merintis Jalan Menengah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai). Jakarta: Semarak Lautan Warna Press.
- Setyana, Maulana Arif. 2019. "UU Pesantren: Local Genius dan Intervensi Negara Terhadap Pesantren", Jurnal Managemen Pendidikan Islam, 1 (May)
- Sholeh, Badrus. 2007, Budaya Damai Komunitas Pesantren, Jakarta: LP3ES.
- Sirry. A. Mun'im. 2003. Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern. Jakarta: Erlangga
- Subahar, Abdul Halim. 2013. Modernisasi Pesantren: studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren. Yogyakarta: LKIS
- Sugiono. 2022. Metode Penelitain Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharto, Babun. 2018. Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Sunaryo, Agus. 2017. Identitas Pesantren: Vis a vis perubahan social. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Syamsyuddin, M. Dien. 2001. Islam dan Politik Era Orde Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Wahid. Marzuki, dkk. 1999. Pesantren Masa Depan. Bandung: Pustaka Hidayah